

Penerapan Model MIDAAR Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Umi Zulfa*

Program Studi Pendidikan Agama Islam, UNUGHA Cilacap
Jln. Kesugihan, Cilacap, 53274, Indonesia
E-mail: umi.zulfa21@unugha.id

*Penulis Korespondensi

Abstrak -Keberangkatan penelitian ini dari keprihatinan akan karakter anak bangsa pada umumnya, dan khususnya di lokasi penelitian yang relative masih kurang berkembang di aspek karakter kritis, kolaboratif dan tolerans do kalangan peserta didik. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis kongruensi sintaks model dan untuk menganalisis kemunculan karater kritis, kolaboratif dan tolerans setelah siswa menerima pembelajaran Bahasa Inggris yang menggunakan model pembelajaran karakter khusus berupa model MIDAAR. Data dikumpulkan dengan metode wawancara, observasi dan penilaian diri siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa ada kongruensi sintaks model MIDAAR dan di dalam kelas mulai terlihat kemunculan karakter kritis, kolaboratif dan tolerans yang diperkuat dengan hasil penilaian diri dari siswa. Dengan demikian kesimpulannya adalah penerapan model MIDAAR mampu menumbuhkan karakter kritis, kolaboratif dann tolerans.

Kata kunci: MIDAAR, kritis, kolaboratif, tolerans, karakter

Abstract - The departure of this research from concerns about the character of the nation's children in general, and especially in research locations that are still relatively underdeveloped in aspects of critical, collaborative, and tolerant character among students. This study aims to analyze the congruence of model syntax and to analyze the emergence of critical, collaborative, and tolerant characteristics after students receive English learning using a special character learning model in the form of the MIDAAR model. Data were collected by interview, observation, and student self-assessment methods. The results show that there is a syntactical congruence of the MIDAAR model and in the classroom, the emergence of critical, collaborative, and tolerant characters is starting to be seen which is strengthened by the results of self-assessment from students. Thus, the conclusion is that the implementation of the MIDAAR model is able to foster critical, collaborative, and tolerant characters.

Keywords: MIDAAR, critical, collaborative, tolerants, character.

1. PENDAHULUAN

Sepanjang perjalanan hidup manusia, upaya menumbuhkan dan mengembangkan karakter pada diri manusia merupakan kebutuhan yang tak terelakkan, sehingga menumbuhkan dan mengembangkan karakter menjadi ciri core business institusi pendidikan. Sejalan dengan regulasi pendidikan karakter yang coba dikawal oleh pemerintah [1] dan tuntutan pembelajaran 4.0 dan pendidikan global [2], [3] seperti kritis, kolaboratif dan tolerans [4], [5], [6].

Dalam kondisi yang spesifik dan lingkup kecil dengan merevitalisasi peran sekolah, maka karakter kritis, kolaboratif dan tolerans bisa ditumbuhkan dan dikembangkan dalam lingkup terkecil seperti kelas pembelajaran sebagai pembanding ketika peserta didik sudah memperoleh pengetahuan “belajar” dari lingkungan rumah, masyarakat dan dunia maya. Dengan perolehan pengaam belajar dari luar kemudian diintegrasikan dengan proses pembelajaran di kelas maka peserta didik telah mengalami peristiwa asimilasi dan akomodasi. Di mana asimilasi merupakan integrasi konsep/pengetahuan yang diperoleh peserta didik dari luar dan disempurnakan dalam pembelajaran di kelas, kemudian dilanjutkan dengan akomodasi. Artinya peserta didik pada akhirnya akan memperoleh konsep baru di kelas (Bahrudin dan Wahyuni, 2015). Proses ini bisa dibantu dengan penggunaan model MIDAAR diintegrasikan dalam kegiatan kurikuler Bahasa Inggris di kelas.

Pengintegrasian pendidikan karakter melalui pembelajaran di kelas menjadi sangat penting mengingat pendidikan karakter di satu sisi mengulik persoalan perilaku yang tampak (teramati, sebagai *moral behavior*) dan

di sisi lain menyangkut tak tampak (; sebagai aspek motivasi kognitif dan aspek motivasi afektif). Aspek motivasi kognitif (*cognitive motivation aspects*) merujuk kepada pendapatnya Peter [7] adalah perhitungan-perhitungan yang bersifat antisipatif atas munculnya resiko-resiko di masa yang akan datang, akibat dari policy yang diambil untuk diri dan orang lain. Sedangkan aspek motivasi afektif merupakan prediksi emosional dari policy yang sudah diambil. Hal ini menunjukkan bahwa karakter sebagai aspek kognitif-afektif dan perilaku yang tampak proses pembentukannya tidak hanya di ranah afektif tetapi juga ranah kognitif. Proses ini menjadi penting untuk dipahami ketika akan ditransfer lewat model pembelajaran yang memenuhi hajat demikian.

Dalam realitasnya menunjukkan hal yang berbeda. Bagaimana perilaku yang menunjukkan sikap yang bertentangan dengan tiga karakter tersebut masih dijumpai, seperti kasus siswa memukul guru dengan kursi, berkata kasar kepada guru, sampai dengan siswa yang menewaskan guru, maraknya ujaran kebencian di dunia maya dan sebagainya. Dalam lingkup spesifik kemunculan karakter kritis, kolaboratif dan tolerans juga masih minim di kalangan peserta didik di MA Raud Welahan Wetan [8].

Berangkat dari situasi seperti itulah maka penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran khusus bagi pendidikan karakter yang diharapkan secara real akan berkontribusi bagi tumbuh dan kembangnya karakter kritis, kolaboratif dan tolerans di kalangan peserta didik melalui model pembelajaran khusus yaitu model MIDAAR. Penelitian ini tentu saja berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan Wiratmoko [9], menekankan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah, di mana -mana nilai-nilai nasional seperti religious, kemanusiaan, persatuan dan kesatuan, dan keadilan bisa diinternalisasikan melalui pembelajaran sejarah. Senada dengan hal tersebut adalah hasil penelitian Sibarani [10] penanaman karakter tolerans dalam bentuk pendidikan agama Kristen yang menggunakan model pendidikan Inklusive -Dialogis.

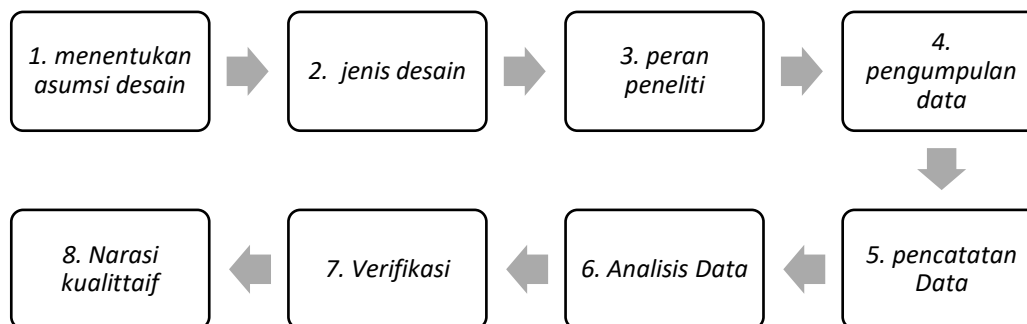
Dengan melihat kedua hasil penelitian terdahulu, maka bisa diketahui persamaannya yaitu sama-sama meneliti bagaimana menanamkan karakter pada peserta didik, tetapi cara yang digunakan berbeda; peneliti pertama menggunakan cara pembelajaran sejarah, peneliti kedua menggunakan model pendidikan agama Kristen yang inclusive-Dialogis, dan penelitian ini menggunakan model MIDAAR. Dengan demikian maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kongruensi sintaks model MIDAAR pada pembelajaran Bahasa Inggris dan menganalisis kemunculan karakter kritis, kolaboratif dan toleran pada diri siswa. Dengan demikian hasil penelitian ini bisa berkontribusi bagi dunia pendidikan dalam mensukseskan pendidikan karakter di sekolah. Secara spesifik manfaat penelitian ini adalah guru dan sekolah memiliki alternatif baru model pendidikan karakter di sekolahnya.

2. METODE

Desain penelitian kualitatif digunakan untuk memotret penerapan model MIDAAR dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas XI IPA di MA Raudlatul Huda Welahan Wetan dan kemunculan karakter kritis, kolaboratif dan tolerans pada diri peserta didik. Penelitian ini diawali dengan melakukan penelitian awal untuk melihat gap kondisi seharusnya dengan kenyataannya. Setelah diperoleh gap, maka dianalisis kebutuhan penerapan sebuah model pembelajaran untuk meminimalisir kesenjangan di realitas. Setelah itu dilakukan penerapan model di kelas.

Pada proses ini peneliti mengumpulkan data dengan observasi langsung di kelas, wawancara setelah pembelajaran dan penilaian diri siswa setelah pembelajaran menggunakan google form. Observasi di kelas dilakukan dalam rangka melihat kemampuan guru dalam menerapkan model MIDAAR untuk pembelajaran Bahasa Inggris terutama aspek ketepatan sintaks model sekaligus melihat penampakan karakter kritis, kolaboratif dan tolerans pada peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Setelah itu dilakukan wawancara untuk memperkuat perolehan hasil observasi pada guru dan penilaian diri atas kepemilikan karakter kritis, kolaboratif dan toleran dari peserta didik.

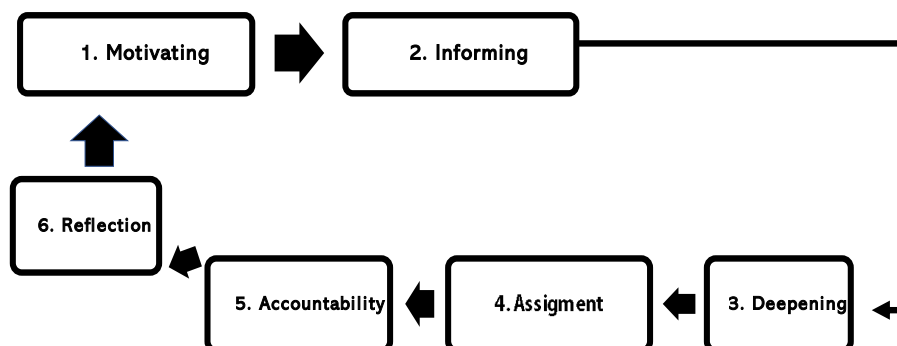
Dalam hal menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas data dengan triangulasi sumber dan metode pengumpulan data [11] dan peneliti pembantu. Kemudian peneliti melakukan analisis data melalui analisis kualitatif model interaktif dan diakhiri dengan menyusun laporan penelitian. Dalam melaksanakan penelitian mengikuti langkah-langkah seperti pada Gambar 1 [12]: 1) menentukan asumsi desain kualitatif, 2) menentukan jenis disain penelitiannya, 3) menentukan peran peneliti, 4) menentukan dan melakukan prosedur pengumpulan data, 5) melakukan prosedur pencatatan atau perekaman data, 6) melaksanakan prosedur analisis data, 7) melakukan verifikasi dan menarasikan secara kualitatif hasil penelitian [12].



Gambar 1. Tahapan Penelitian [12]

Berdasarkan desain penelitian seperti ini, maka peneliti bisa melihat tumbuh dan berkembangnya karakter peserta didik yang bisa difasilitasi lewat pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran khusus di sekolah, di luar keluarga dan masyarakat [13]. Hal ini sesuai dengan pandangan behavioristik bahwa seseorang akan belajar dengan cepat (terjadi perubahan perilaku) dengan melihat sampai dengan mengimitasi perbuatan orang lain diluar kelas (luar sekolah) tetapi tetap akan disempurnakan (: diseleksi dan disempurnakan) dengan cara mengkonstruksinya di kelas sehingga dirinya mampu menghasilkan moral kognitif ataukah perilaku afektif moral sebagai moral karakter [7]. Di sinilah peran guru dan sekolah menjadi sangat penting dalam mengawal pendidikan karakter bagi peserta didiknya. Salah satunya melalui penggunaan model pembelajaran untuk pendidikan karakter.

Dalam konteks ini model pembelajaran untuk pendidikan karakter yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris adalah model MIDAAR. Model MIDAAR adalah model pembelajaran yang digunakan untuk membangun karakter kritis, kolaboratif dan tolerans. Model ini disebut model MIDAAR karena merupakan akronim dari sintaks modelnya, yaitu *motivating, informing, deepening, assignment, accountability and reflection*, diperlihatkan pada Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 2. Sintaks Model Pembelajaran MIDAAR



Gambar 3. Sintaks Model Dalam Langkah-langkah Pembelajaran

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Sintaks Model MIDAAR Dalam Pembelajaran Mapel Inggris

Penerapan model MIDAAR dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas XI IPA mengacu pada sintaks modelnya. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan sintaks model, yaitu *motivating, informing, deepening, assignment, accountability and reflection*.

Pertama. Motivating. Suasana kelas saat pembelajaran akan dimulai cukup tenang, masing-masing siswa duduk dengan kursi dan meja sendiri-sendiri. Di awal guru setelah menyampaikan salam, mengenalkan sekilas tentang model MIDAAR dan memberikan semangat. menyampaikan tujuan pembelajaran materi *the invitation letter* (surat undangan), sekaligus mengajukan pertanyaan pembuka: *what the mining of the invitation letter?*. Dari informasi ini guru sudah menerapkan beberapa aspek *motivating* (pemberian motivasi), yaitu: menyampaikan salam, menyampaikan tujuan pembelajaran, mengenalkan sekilas model, memberi semangat bahkan mengajukan memulai pembelajaran dengan *start with a question*: *“what the mining of the invitation letter?”* (Zulfa dan Nani, 2022). Motivasi menjadi sangat penting agar di awal pembelajaran. Apalagi bentuk motivasi dalam teori konstruktivistik berupa pemberian orientasi pembelajaran (tentang tujuan dan pengenalan model) [14] akan semakin menguatkan hasil belajar [15].

Kedua. Informing (pemberian informasi). Pada kegiatan ini, sebagai kelanjutan dari pertanyaan awal yang diajukkan guru: *“what the mining of the invitation letter?”* yang dijawab oleh seorang siswi setelah 2 kali guru mengatakan “Ayo...!”. Sebelum menjawab, di proses ini siswa mencari definisi surat undangan dari buku terlebih dahulu baru menjawab pertanyaan dari guru. Kemudian guru melanjutkan pertanyaannya dengan apa fungsi surat undangan dan bagaimana macam-macamnya yang dijawab secara serentak oleh para siswa sesuai hasil bacaan sumber belajar yang tersedia. Apa yang dilakukan guru ini juga menunjukkan bahwa guru memberikan stimulus pembelajaran dengan pertanyaan yang jawabannya harus didiskusikan di masing-masing kelompok sekaligus juga menyiapkan sumber belajar berupa dua jenis surat undangan dan memberikan informasi buku siswa yang bisa digunakan. Di proses *informing* ini kegiatannya bisa berlanjut dan bersama dengan proses *deepening*. Karakter akan mudah terbentuk di proses *informing* ini karena siswa akan secara aktif membangun struktur kognitif dan mentalnya melalui interaksinya dengan berbagai macam sumber belajar [16].

Ketiga. Deepening (pendalaman materi). Di tahapan ini guru membentuk kelas dalam 4 kelompok. Guru memberi kertas berisi 2 macam surat undangan dan meminta siswa untuk membaca sumber belajar buku. Setelah itu guru memberikan tugas dan meminta siswa menggali informasi sesuai buku siswa maupun sumber lain dengan cara berdiskusi di dalam kelompok kecilnya. Pada tahapan ini tahapan yang sangat kritis dalam membangun 3 karakter utama sekaligus yaitu kritis, kolaboratif dan tolerans karena siswa melaksanakan pembelajaran kolaboratif, saling bekerjasama untuk bisa menjawab persoalan yang diajukan guru, saling tolerans atas masing-masing pendapat yang diajukan di proses diskusi sekaligus juga kritis untuk menentukan jawaban yang paling

tepat dari sekian banyak sumber dan pendapat dari anggota kelompok kecil. Di sinilah siswa akan memperoleh konsep karena di dalam proses diskusi juga ada fase pelurusan miskonsepsi [17].

Keempat. Assignment (pemberian tugas). siswa diminta guru untuk diskusi untuk menentukan jenis undangan itu apa? serta diminta menemukan bagian-bagiannya? sementara siswa berdiskusi, guru menuliskan beberapa pertanyaan di papan tulis. 1) *please you explain about the invitation letter?* dan 2) *mean part of the invitation letter?* dengan memberikan waktu 5 menit untuk menjawab melalui diskusi terlebih dahulu di masing-masing kelompok. Guru juga memberikan bantuan apa yang harus dilakukan kelompok pada kelompok yang mengalami kebingungan. Sambal mengawasi kerja kelompok guru meneruskan menuliskan pertanyaan lanjutan di papan tulis. pertanyaan 3) *what is the meaning of RSUP?* dan 4) *Is it important if we use RSUP. Please explain your opinion!* Di proses ini guru terus mendampingi kelompok yang menanyakan beberapa hal terkait dengan kebutuhan pertanyaan. Guru dalam hal ini juga berarti telah memfasilitasi pembelajaran kelompok kolaboratif. Melalui pembelajaran kelompok kolaboratif maka siswa dapat secara aktif [18], bekerja secara produktif, menunjukkan sikap saling menghargai/tolerans [4], [5].

Kelima. Accountability (pertanggungjawaban). Satu persatu kelompok mempresentasikan hasil diskusi sesuai 4 jenis pertanyaan. Presentasi dilaksanakan dengan mencukupkan siswa berdiri di kelompoknya, dan kelompok lain menyimak dan mengapresiasi, dan dilakukan penanggapan dari kelompok lain Suasana cukup cair ketika kelompok cukup “lucu” dalam menyampaikan jawaban, sehingga seringkali kelas riuh tertawa, tetapi kelompok yang lain juga tetap memberikan apresiasi dengan bentuk tepuk tangan yang lumaya gemuruh. Demikian juga saat kelompok lain memberikan tanggapan balik. Penyampaian jawaban tugas oleh perwakilan masing-masing kelompok merupakan bentuk komunikasi pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa tidak hanya mampu berkolaborasi di kelompoknya tetapi juga mampu berkomunikasi secara utuh dan adil dengan semua siswa di kelas (kelompok lain). forum pertanggung jawaban ini juga sekaligus merupakan proses mental kognitif yang terus menerus sebagai bagian dari proses belajar [14]

Keenam. Reflection (Refleksi). Guru melakukan refleksi terkait materi bagian undangan RUSP dan bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran hari ini. Di aspek refleksi ini menjadi bagian sangat penting bagi siswa karena dapat meningkatkan kemampuan menanggapi suatu situasi sehingga berdampak pada terbangunnya karakter kritis, kolaboratif dan toleran dan menjadikan kegiatan pembelajaran sebagai sebuah peristiwa tak terlupakan [14]. Artinya hasil belajarnya akan kuat dan bertahan lama.

3.2 Karakter Kritis, Kolaboratif dan Toleran Peserta Didik

Melalui penilaian diri oleh siswa maka karakter kritis, kolaboratif dan tolerans di kalangan siswa adalah sangat baik (dengan mean 41,25). Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan 3 karakter tadi sering dan selalu muncul dalam setiap butir instrumennya selama. Terbentuknya karakter kritis, kolaboratif dan tolerans menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris telah memenuhi semua unsur system social model MIDAAR, seperti guru sebagai inspirator dan fasilitator (di sepanjang pembelajaran guru memerankan hal ini), adanya interaksi terbuka antar siswa (baik dalam forum kelompok kecil maupun kelas besar) dan suasana yang kondusif seperti interaktif, tolerans, kolaboratif.

Berdasarkan pembahasan tersebut menunjukkan model MIDAAR mampu menumbuhkan karakter kritis, kolaboratif dan tolerans pada peserta didik. Hal ini juga semakin menegaskan Kembali bahwa bahwa kongruensi sintaks model MIDAAR mampu menumbuhkan penampakan karakter kritis, kolaboratif serta tolerans pada peserta didik apalagi dalam penerapannya dipenuhi sistem sosial model, yaitu guru tampil sebagai fasilitator, interaksi terbuka antar peserta didik bahkan dengan guru dan didukung pula oleh suasana yang kondusif dan dibuka dengan kunci pemberian motivasi sejak awal sampai akhir pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Penerapan model MIDAAR dalam pembelajaran Bahasa Inggris sudah kongruen dengan sintaks model yaitu *motivating, informing, deepening, assignment, accountability and reflection* dan mampu menumbuhkan karakter kritis, kolaboratif dan tolerans pada peserta didik. Hal ini terbentuk karena dibuka dengan kunci utama dari model MIDAAR adalah *motivating* yang sangat penting diperankan oleh guru serta didukung oleh keterpenuhan semua aspek system sosial modelnya. Berdasarkan keberhasilan ini maka bisa ditarik manfaat terutama bagi guru atau sekolah bisa memperkuat pendidikan karakter dan terutama penguatan profil pelajar Pancasila secara kurikuler dalam pembelajaran dengan menggunakan model MIDAAR.

Dengan demikian, penelitian tentang model pembelajaran karakter ini perlu diexplor lebih jauh lagi, baik dari aspek efektivitas pembelajarannya dan tumbuhnya 3 karakter utama tersebut dengan membandingkan antara kelompok eksperimen dan kontrol atau dengan model lain, maupun dikembangkan dalam lingkup lebih komprehensif lagi (lingkup sekolah bukan hanya kelas) sehingga bisa ditemukan pola atau model sekolah karakter.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada LP2M UNUGHA yang telah mensupport pendanaan dan MA Raudlatul Huda Welahan Wetan dan khususnya kepada guru yang sudah berkenan untuk menerapkan model MIDAAR dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kemendiknas, Panduan Pendidikan Karakter., Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas., 2011.
- [2] N. d. H. Suardi, Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Integratif Moral di Perguruan Tinggi, Banten: AA.Rizky, 2020.
- [3] I. Harris, Conceptual Underpinning of Peace Education, in G. Salomon & B.Nevo (Eds) Peace Education: The Concept, Principles, and Practices around the World,p.20, New York: Lawrence Erlbaum, 2002.
- [4] I. Hazen, 100 Ulama dalam Lintas Sejarah NU, Jakarta: Lembaga Ta/mir Mesjid-OBNU, 2015.
- [5] A. Azra, Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal, Bandung: Mizan, 2002.
- [6] A. U. d. M. Bakir, Nasionalisme dan Islam Nusantara, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2015.
- [7] Sarbaini, Model Pembelajaran Berbasis Kognitif Moral dari Teori Ke Aplikasi, Yogyakarta: ASWAJA Pressindo, 2012.
- [8] Zen, Interviewee, *Karakter Kritis, Kolaboratif dan Tolerans*. [Interview]. 28 September 2022.
- [9] D. Wiratmoko, "Strengthening Indonesian Character Through HISTORY LEARNING," in *International Conference on Learning and Education (ICLE) Vol 1, 2022*.tersedia: <http://icle.stkippacitan.ac.id/>, Pacitan, 2022.
- [10] A. M. SIBARANI, "Inclusive-Dialogic Christian Education in the Context of Religious Diversity in Indonesia," in *Proceedings of the First Annual International Conference on Religion, Culture, Peace, and Education*, Thailand , 2022.
- [11] Salim, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Cita Pustaka Media, 2016.
- [12] J. W. Creswell, Research Design ; Qualitative and Quantitative, California: SAGE Publications, 1994.
- [13] K. Sarmini dan Prasetya, Model Pendidikan Karakter Untuk Membangun Integritas Civitas Akademika Universitas Negeri Surabaya, Surabaya: Unesa University Press, 2016.
- [14] Yuberti, Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar, Bandar Lampung: Anugerah Utama Raharja (AUR), 2014.
- [15] A. Bandura, Social Learning Theory, New York: General Learning Press, 1977.
- [16] K. Illerias, Contemporary Theories of Learning. Diterjemahkan oleh M.Khozin (2014). Teori-Teori Pembelajaran Kontemporer. Bandung: NUSA Media, London: St. Martin's Press, 2009.
- [17] N. Ntobue, Model Pembelajaran Kolaboratif JIRE. Teori dan Aplikasi, Gorontalo: UNG Press, 2018.
- [18] L. Greenstein, Assessing 21st Century Skills: A Guide to Evaluating Mastery and Authentic Learning, California: Corwin, 2012.
- [19] B. d. E. N. Wahyuni, Teori Belajar dan Pembelajaran, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015.
- [20] Mifathudin, Interviewee, *Karakter Peserta Didik MA*. [Interview]. 22 Agustus 2022.
- [21] U. d. K. N. Zulfa, Buku Pedoman Penerapan Praktis Model Pembelajaran 435-PE-CV, Cilacap: Ihya Media, 2022.
- [22] H. & Miles, Qualitative Data Analysis, London: SAGE Publications, 1987.
- [23] U. & K. N. Zulfa, MIDAAR: Model Pembelajaran Pendidikan Karakter, Cilacap: UNUGHA Press, 2022.